

"Puasa dan shalat, kedua-duanya merupakan ibadah. Penekanan puasa pada tubuh, sedangkan penekanan shalat adalah pada ruh. Shalat menimbulkan suatu keperihan dan keharuan. Oleh sebab itu ia lebih utama. Puasa menimbulkan kasyaf-kasyaf. Namun, kondisi demikian, juga kadang-kadang dapat dialami oleh para yogi. Namun, keperihan/keharuan rohani yang timbul melalui doa-doa, tidak dialami oleh pihak lainnya." (*Malfuzhat*, Jld. VII, hal. 379, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984). "Puasa dan shalat itu akan tetap berupa amal selama di dalamnya terdapat usaha gigih melawan rasa was-was." (*Malfuzhat*, Jld. I, hal. 29-30, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

### MEMBAYAR ZAKAT

Perintah Zakat berulang-ulang disebutkan dalam kitab suci Al-Quran, sedang penjelasannya secara rinci terdapat dalam Hadits-Hadits Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Allah Taala berfirman:

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

"Ambillah dari orang-orang beriman [yang bernaung di bawah pemerintah Islam] sedekah/zakat, agar engkau (Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*) akan dapat membersihkan [hati mereka] dan juga engkau akan dapat membersihkan [harta benda (zakat)] mereka dari campuran harta orang lain dan doakanlah mereka." (*At-Taubah*, 9 : 104)

Sehubungan dengan rukun Islam keempat ini, beliau *'Alaihis-salaam* pernah menetapkan tentang masalah zakat perhiasan. Sabda beliau, "Perhiasan pakaian tidak wajib zakatnya. Perhiasan yang disimpan tapi kadang-kadang dipakai, zakatnya dibayarkan juga hendaknya. Pakaian perhiasan yang dipakai dan kadang-kadang dipinjamkan kepada orang-orang miskin, maka menurut fatwa setengah ulama, tidak wajib zakatnya. Pakaian yang dipakai sendiri dan tidak dipinjamkan kepada orang lain, lebih baik dizakatkan karena dia dipakai untuk sendiri. Di rumah kami, inilah yang dilakukan dan tiap-tiap tahun kami mengeluarkan zakat perhiasan di rumah kami. Tapi, perhiasan yang disimpan, seperti uang, wajib zakatnya. Tidak ada *ikhhtilaf* (pertikaian pendapat)." (*Majmu'ah Fatawa-e-Ahmadiyah*, Jil. I, hal.163; terjemahan Alm. Mln. Ahmad Nuruddin *rachimahullaahu*)

### MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Sehubungan dengan rukun Islam kelima, beliau *'Alaihis-salaam* bersabda: "Lihat, *pergi menunaikan ibadah Haji dengan ikhlas dan kecintaan* adalah perkara mudah. Namun, kembali dalam kondisi yang seperti itu adalah sulit. Banyak sekali orang yang pulang dalam keadaan gagal dan kalbunya menjadi keras. Penyebabnya adalah mereka tidak menemukan hakikat yang ada di sana. Melihat kekurangan-kekurangan, mereka langsung protes sehingga mereka luput dari karunia-karunia di sana akibat dari *perbuatan buruk* mereka sendiri, dan *karena melontarkan tuduhan* pada pihak-pihak lain. Oleh karena itu, adalah penting tinggal menetap bersama Utusan [Ilahi] untuk beberapa lama dengan hati tulus dan teguh supaya manusia menjadi sadar akan kondisi-kondisi batinnya dan supaya kebenaran itu sepenuhnya menyinari." (*Malfuzhat*, Jld. V. hal. 177, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

"Kami tidak pernah membuat kalimah syahadat atau shalat atau ibadah Haji atau masjid sekecil apapun yang terpisah dari mengikuti Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*; tugas kami ialah untuk mengkhidmati agama Islam ini; dan memenangkan agama ini di atas semua agama lain serta mengikuti hukum-hukum Al-Quran yang mulia dan Hadits-hadits yang terbukti berasal dari Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Hadits paling lemah pun kami anggap wajib diamalkan dengan syarat tidak bertentangan dengan Al-Quran yang mulia; dan kami mengakui bahwa Bukhari dan Muslim ialah *ashachchul-kutub* sesudah Kitab Allah." (*Malfuzhat*, Jld. VII, hal. 138-139, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

Namun, ada sebagian orang Islam yang berupaya menghalang-halangi orang Islam yang ingin menunaikan ibadah Haji ke Baitullah. Padahal sikap demikian ini sangat bertentangan dengan Hadits Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Hadhrat Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَمْنَعُوا مِنَ الْحَاجِّ شَيْئًا مِمَّا يَنْتَفِعُ بِهِ فَإِنْ فَعَلْتُمْ فَأَنَا حَصْمُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Wahai kaum Quraisy, bertakwalah kepada Allah dan janganlah melarang orang mengambil manfaat dari ibadah Haji, apabila kamu melakukan *pelarangan Haji*, maka aku menjadi musuhmu di hari Qiyamat." (HR *Abu Nu'aim* dari Hadhrat Ibnu Abbas *radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Umal*, Juz V, Hadits no. 12361, , 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Berdasarkan beberapa kutipan dari buku *Pendiri Jemaat Ahmadiyah* di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa penjelasan Rukun Islam yang diajarkan dan ditegaskan dalam kehidupan setiap orang Ahmadiyah itu adalah sama persis dengan Rukun Islam yang diajarkan dan dicontohkan Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

حَقِيقَةُ الْإِسْلَامِ أَنْ تُشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"Hakikat Islam ialah engkau bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah Utusan Allah, engkau menegakkan shalat, memberikan zakat, berpuasa Ramadhan dan menunaikan Haji ke Baitullah, jika engkau mampu ke sana." (HR *Muslim*, *Abu Daud*, *At-Turmudzi* dan *An-Nasai*—dari Umar *radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Umal*, Juz I, Hadits no. 18, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Sektab PB JAI, Cet. 1. 2017

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:



# PENJELASAN TENTANG RUKUN ISLAM

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ  
مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبَلَتَنَا وَأَكَلَ ذَيْبِحَتَنَا  
فَدَاكُمُ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ فَلَا  
تُخْفَرُوا اللَّهَ فِي ذِمَّتِهِ

"Siapa saja yang shalat sebagaimana shalat kami—*menghadap kepada Kiblat kami dan memakan sesembelihan kurban kami*, maka itu petunjuk bagimu sebagai seorang muslim. Ia menjadi tanggungan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, janganlah kamu merusak tentang tanggungan Allah itu." (HR Bukhari dan *An-Nasaai*—dari Sahabat *Anas radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Umal*, Juz I, Hadits no. 398, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Untuk informasi lebih lengkap kunjungi website resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah:

[www.alislam.org](http://www.alislam.org)  
[www.ahmadiyah.id](http://www.ahmadiyah.id)

[www.warta-ahmadiyah.org](http://www.warta-ahmadiyah.org)  
[www.mta.tv](http://www.mta.tv)

AhmadiyahID  
 ahmadiyahid

ahmadiyahid  
 AhmadiyahID

## ISLAM AGAMA YANG HIDUP DAN TINGGI

Hadhrat Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* bersabda, "Pada saat ini, di seluruh alam, Islamlah dengan ajaran sucinya dan dengan hasil-hasilnya yang hidup, memiliki tempat tersendiri. Tidak hanya sekedar dakwa/ pernyataan saja. Melainkan, Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* telah membuktikan kebenaran ini melalui hamba-Nya. Dan dengan menyampaikan himbauan kebenaran kepada segenap agama, Dia telah memberitahukan bahwa pada hakikatnya hanya Islamlah agama yang hidup. Dan bagi yang sampai saat ini masih ragu, datanglah ke tempat saya dan saksikanlah sendiri keindahan-keindahan dan berkat-berkat tersebut. Akan tetapi datanglah sebagai orang yang mencari kebenaran; jangan datang sebagai pengiritik/ penyerang yang terlalu tergesa-gesa." (*Malfuzhat*, Vol. III, hal.149, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

Beliau *'Alaihis-salaam* datang ke dunia ini di saat umat Islam dan agamanya sedang direndahkan oleh umumnya bangsa Eropa, Amerika dan pengikut agama lain. Maka dari itu tujuan beliau *'Alaihis-salaam* diutus di zaman akhir ini semata-mata untuk menghidupkan dan meninggikan kalimah Islam kembali.

Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* bersabda:

إِنِّي جِئْتُ لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ

"Sesungguhnya aku datang untuk menjunjung tinggi kalimah Islam." (*Khuthbah Ilhamiyah*, hal. 2)

## DUA KALIMAH SYAHADAT

Sehubungan dengan Rukun Islam pertama, beliau *'Alaihis-salaam* bersabda, "Aku ingin memperkenalkan diriku kepada mereka sebagai saksi keberadaan Tuhan." (*Malfuzhat*, Vol. I, hal. 307, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

"Diriku yang lemah telah diutus ke dunia menyampaikan pesan Tuhan untuk menyatakan bahwa di antara semua agama yang ada saat ini satu-satunya yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan adalah yang dikemukakan oleh Al-Quran dan *Laa ilaaha illallaahu Muchammadur Rasuulullaah* – Tidak ada tuhan, kecuali Allah – adalah pintu untuk memasuki Rumah Keselamatan." (*Malfuzhat*, Vol. II, hal. 132, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

## MENEGAKKAN SHALAT

Sehubungan dengan Rukun Islam kedua, beliau *'Alaihis-salaam* bersabda, "Salah satu arti dari surat Al-Fatihah ialah **yang menaklukkan**. Dia itu membuktikan seseorang menjadi beriman atau ingkar. Dengan kata lain, dia membedakan antara dua hal tersebut. Dia membukakan hati dan memberikan pengertian. Itulah sebabnya surat Al-Fatihah harus dibaca begitu sering dan seseorang harus menghayati doa ini dengan khusus. Dia menjadikan seseorang betul-betul seperti seorang pengemis dan sangat membutuhkan. Sebagaimana seorang pengemis merendahkan dirinya dan meminta kemurahan dengan menunjukkan dia sangat membutuhkan atau kemudian memohon kepada Tuhan agar mencukupi kebutuhannya. Shalat tidak dapat dinikmati sepenuhnya, kecuali oleh orang yang merendahkan dirinya saat shalat dan menjadikannya sebagai sarana permohonannya." (*Malfuzhat*, Vol. II, hal. 145, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984) "Masalahnya adalah

bahwa tatkala manusia bersih dari gejala nafsu serta meninggalkan egonya lalu berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan, maka tidak ada perbuatannya yang tidak benar. Bahkan setiap perbuatannya selaras dengan kehendak Tuhan." (*Malfuzhat*, Jld. I, hal. 14-15, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

Selanjutnya beliau *'alaihis salaam* menerangkan, "Apa yang dimaksud dengan shalat? Ia merupakan suatu doa khusus. Akan tetapi kebanyakan orang menganggapnya sebagai uang pajak bagi raja-raja. Orang yang tidak faham, sebegitu pun tidak tahu, apakah perlunya perkara-perkara itu bagi Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa*. Kemaha-Cukupan-Nya mana pula memerlukan supaya manusia sibuk dalam doa, tasbih dan tahlil. Justru di dalamnya terdapat manfaat bagi manusia sendiri, bahwa dengan cara demikian ia dapat mencapai tujuannya. Saya sangat sedih menyaksikan bahwa pada masa kini tidak ada kecintaan terhadap ibadah dan kerohanian. Penyebabnya adalah suatu kebiasaan umum yang beracun. Karena faktor itulah kecintaan terhadap Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* menjadi beku. Dan kenikmatan yang seharusnya timbul di dalam ibadah, ternyata kenikmatan itu sudah tidak ada lagi." (*Malfuzhat*, Vol. I, hal. 159-160, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

"Shalat merupakan alat untuk menghindarkan diri dari dosa. Shalat memiliki khasiat untuk menjauhkan manusia dari dosa dan perbuatan buruk. Oleh sebab itu, carilah oleh kalian shalat yang demikian. Berusahalah untuk menjadikan shalat-shalat kalian seperti itu. Shalat merupakan ruh/jiwa segala kenikmatan. Karunia Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* datang melalui shalat yang seperti itu. Jadi, kerjakan shalat dengan khusyuk, supaya kalian menjadi pewaris nikmat Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa*." (*Malfuzhat*, Jld. V, hal. 126; Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

"Shalat adalah sesuatu yang di dalamnya harus terdapat keperihan dan keharuan. Dan, manusia berdiri di hadapan Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* dengan sikap penuh sopan. Tatkala manusia sebagai hamba lalu bersikap tidak peduli, maka Dzat Tuhan itu adalah *Ghani* (Maha Cukup dan Tidak Membutuhkan). Setiap umat akan tetap bertahan selama di dalamnya terdapat perhatian ke arah Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa*. Akar iman pun adalah shalat. Sebagian orang yang tidak faham mengatakan: Apa perlunya shalat ini bagi Tuhan? Wahai orang-orang yang tidak mengerti, Tuhan memang tidak memerlukannya, tetapi kalianlah yang memerlukan agar Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* memberi perhatian kepada kalian. Pekerjaan-pekerjaan yang berantakan, akan menjadi benar kembali, karena mendapat perhatian dari Tuhan. Shalat menjauhkan ribuan kesalahan, dan merupakan sarana untuk meraih kedekatan Ilahi." (*Malfuzhat*, Jld. VII, hal. 378, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

Bahkan beliau *'Alaihis-salaam* menyatakan bahwa shalat itu merupakan sarana yang akan mengantarkan seorang hamba kepada Tuhannya.

Beliau *'Alaihis-salaam* bersabda:

فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَرْكَبٌ يُؤْصَلُ الْعَبْدَ إِلَى رَبِّ الْعِبَادِ

"Maka, sesungguhnya shalat itu adalah sarana yang akan mengantarkan seorang hamba kepada Tuhannya para hamba itu." (*I'jazul-Masich*, hal. 164) Maka dari itu, shalat lebih utama dikerjakan pada awal waktunya karena shalat itu merupakan kesempatan dan sarana efektif yang bisa mengantarkan seseorang ke hadapan Tuhannya.

Beliau *'Alaihis-salaam* bersabda:

وَمِنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَاتِ أَنْ يَكُونَ الْإِنْسَانُ حَافِظًا عَلَى الصَّلَاةِ  
الْحُمْسِ فِي أَوَّلِ أَوْقَاتِهَا

"Dan termasuk keutamaan ibadah, jika manusia menjaga shalat yang lima pada awal waktu-waktunya." (*I'jazul-Masich*, hal. 163-164)

Pernyataan beliau *'Alaihis-salaam* ini sesuai dengan sabda Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam Hadits beliau:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا

"Yang paling utama dari amalan-amalan itu adalah shalat yang dilaksanakan pada awal waktunya." (HR *Abu Daud*, *At-Turmudzi*, dan *Al-Chakim* dalam *Al-Mustadrak*—dari Hadhrat Ummu Fardah *radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Umal*, Juz VII, Hadits no. 18900, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

## PUASA BULAN RAMADHAN

Sehubungan dengan Rukun Islam ketiga, beliau *'Alaihis-salaam* bersabda, "Masalah ketiga, yang merupakan Rukun Islam adalah Puasa. Kebanyakan orang tidak mengetahui akan hakikat puasa sedikitpun. Pada dasarnya orang yang tidak pernah pergi ke suatu negeri dan tidak kenal akan alam negeri itu, bagaimana mungkin dia dapat menjelaskan keadaan negeri tersebut? Puasa bukanlah sekedar *suatu ibadah* di mana manusia menahan lapar dan dahaga saja. Melainkan, dia memiliki suatu hakikat serta pengaruh yang dapat diketahui melalui pengalaman. Di dalam fitrah manusia terdapat ketentuan bahwa semakin sedikit dia makan maka sedemikian itu pula akan terjadi *tazkiyatun-nafs* (penyucian jiwa). Dan potensi/kekuatan *kasyfiyah* pun bertambah. Maksud Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* dalam hal itu adalah: kurangilah satu makanan jasmaniah dan tingkatkanlah makanan rohaniah. Orang yang berpuasa hendaknya senantiasa memperhatikan bahwa hal itu bukanlah berarti supaya menahan lapar saja, melainkan mereka itu hendaknya sibuk dalam berdzikir kepada Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa*, sehingga ia memperoleh *tabattul* (Surat *Al-Muzammil*, 73:9) '1) dan *inqithaa'* 2). Jadi, yang dimaksud dengan puasa adalah supaya manusia meninggalkan satu makanan yang hanya memberikan kelangsungan hidup bagi tubuh dan meraih makanan kedua yang dapat memberikan ketentraman dan kekenyangan bagi ruh. Dan, orang yang berpuasa semata-mata demi Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa*, bukan sebagai suatu adat kebiasaan, mereka itu hendaknya terus sibuk dalam sanjungan, tasbih dan tahlil kepada Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* yang mana dari itu mereka akan memperoleh makanan kedua." (*Malfuzhat*, Jld. IX, hal. 123, Cet. Add. Nazhir Isyaat 1984)

1) Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam brosur ini berdasarkan Hadits Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* riwayat sahabat, Ibnu Abbas *radhiyallaahu 'anhu* yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَعَرَّفُ فَضْلَ السُّورَةِ حَتَّى يَتَوَكَّلَ بِرَبِّهِ وَاللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga *bismillaahir-rachmaanir-rachiim* turun kepadanya." (HR *Abu Daud*, "Kitab Shalat"; dan *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak")

2) *Tabattul* atau *inqithaa'* artinya: Meninggalkan urusan duniawi untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa*.